

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Peranan

Menurut Ahmadi yang dikutip oleh Agung Suharyanto “peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus berbuat dan bersikap dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial”.¹ Maka dari sini dapat dipahami bahwa peranan merupakan segenap sikap yang diharapkan oleh manusia terhadap individu lain yaitu cara bersikap dan berperilaku dalam situasi dan kondisi tertentu sesuai dengan kedudukannya.

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang. Seseorang harus mampu bersikap sesuai dengan kondisi dan kedudukannya. Seseorang akan disebut melaksanakan peranannya dengan baik apabila ia melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai kedudukannya dengan baik. “Apabila seseorang melaksanakan tugas, hak-hak, dan kewajiban dengan baik maka ia sudah menjalankan suatu peranan”.²

“Peranan merupakan suatu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam suatu kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan status dan kedudukan”.³ Dari beberapa pengertian di atas tentang peranan maka dapat dipahami bahwa

¹ Agung Suharyanto, *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa*, “Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA”, Vol. 1, No. 2, 2013, hal. 194

² *Ibid*, hal. 195

³ Nanda Fitriyan Pratama Putra, *Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII*, “Jurnal Ilmu Komunikasi”, Vol. 1, No. 3, 2013, hal. 36

peranan merupakan seperangkat sikap dan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang sesuai dengan kedudukan dan statusnya baik dalam kelompok dan organisasi tertentu.

2. Tinjauan Tentang Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru

Kata guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar”.⁴

Dalam Pasal 1 (1) UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik yang professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan menengah.⁵

Menurut Ahmad Tafsir secara umum guru dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab mendidik. Secara khusus, guru dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.⁶

Dalam dunia Pendidikan, keberadaan guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan faktor penting dan utama dalam proses Pendidikan karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, terutama di sekolah, untuk mencapai kedewasaan peserta didik sehingga ia menjadi manusia yang paripurna dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai manusia.⁷

Maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab atau tugas mengajar,

⁴ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/> diakses pada 21 November 2020 pukul 10.27

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, hal. 2

⁶ Muhlison, *Guru Profesional*, Jurnal Darul Ilmi, Vol.02, No. 02 Juli 2014, hal . 49

⁷ *Ibid*, hal. 47

membimbing, dan membina peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Muhammad Fadhil Jamaly yang dikutip oleh Ramayulis menyebutkan “pendidik adalah yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga tingkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia”.⁸ Sedangkan menurut Sutari Imam Barnadib “pendidik adalah setiap orang yang sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan masing-masing”.⁹

Dari penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa seorang guru sebagai pendidik tidak bisa lepas dari guru sebagai pribadi. Kepribadiannya yang akan lebih memengaruhi peserta didiknya dari pada pengetahuannya. Sebab kepribadiannya akan secara otomatis menjadi panutan peserta didiknya dalam berperilaku.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Ada beberapa istilah dalam Bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi guru yaitu, *ustadz*, *mua'lim*, *mursyid*, *murabbi*, *mudarris*, dan *muaddib*. Dari istilah-istilah ini dalam penggunaannya, memiliki makna tertentu. Muhaimin berupaya mengkolaborasi istilah-istilah tersebut sebagaimana tabel berikut.¹⁰

Tabel 2.1 Istilah makna guru dalam Islam

No	Predikat	Karakteristik
1	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i>

⁸ Sukring., *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013), hal. 81

⁹ *Ibid.*, hal. 81

¹⁰ Mohammad Kosim, *Guru Dalam Perspektif Islam*, Tadris, Vol. 3, No. 1 2008, hal . 46

2	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu serta mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi serta amaliah
3	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar
4	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya
5	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6	<i>Mua'ddib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam pembangunan peradaban yang berkualitas di masa depan.

Maka dari tabel di atas dapat dipahami bahwa istilah guru mempunyai karakteristiknya sendiri bukan hanya sebagai orang yang mengajarkan pengetahuan, namun juga orang yang bertanggung jawab membina, mendidik dalam hal adab atau karakter sekaligus juga orang yang menjadi panutan atau percontohan bagi peserta didiknya.

Syaikh Ahmad al-Rifa'I, mengungkapkan bahwa seseorang dapat dianggap sah untuk dijadikan pendidik dalam Islam apabila memenuhi dua kriteria berikut:

- 1) Alim, yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan Syariah Nabi Muhammad saw, sehingga ia akan mampu mentransformasikan ilmu yang komprehensif.
- 2) Adil, yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil. Pendidik tidak boleh fasik sebab pendidik tidak hanya bertugas mentransformasikan ilmu kepada peserta didiknya namun juga harus mampu menjadi contoh dan suri tauladan bagi peserta didiknya.¹¹

b. Akidah Akhlak

Menurut Bahasa, Akidah berasal dari Bahasa Arab “*‘aqada-ya’qidu-uqdatan-wa ‘aqidatun*, yang artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat denganNya”.¹² Sementara itu yang dimaksud dengan akhlak menurut imam Al-Ghazali adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹³

Dari sini dapat dipahami yang dimaksud dengan akidah adalah sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh seseorang dan ditanamkan dalam hatinya tanpa ada keraguan sedikitpun keyakinan ini didasari dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur’an dan hadis. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang perwujudannya adalah perilaku atau perbuatan yang secara otomatis dilakukan tanpa ada pemikiran atau pertimbangan (spontan).

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan.

¹¹ Sukring,, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*.....hal .81

¹² Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia,2008), hal. 13

¹³ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr,1998), jilid

Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *Khalq* (penciptaan). Dari pengertian terminologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma atau aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.¹⁴

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud akhlak adalah menunjukkan sifat *tabi'at fitri* (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, *pertama*, bersifat batiniah (kejiwaan), dan *kedua*, bersifat dzahiriyyah yang terimplementasi dalam bentuk amaliyah.¹⁵

Maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan guru akidah akhlak disini adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mendidik atau membimbing seseorang (peserta didiknya) agar menjadi seseorang yang di dalam hatinya tertanam keyakinan dan kepercayaan kuat mengenai ajaran Islam yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan hadis, juga seseorang yang di dalam jiwanya tertanam sifat yang berlandaskan ajaran Islam yang kemudian akan terwujud dalam perilakunya saat menjalani kehidupan.

3. Tinjauan Tentang Peran Guru

“Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat”.¹⁶ Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.

Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. “Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya sebagai guru sepanjang hidupnya”.¹⁷ Untuk itu guru harus selalu memperhatikan setiap perbuatan dan

¹⁴ Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTsN Semanu Gunung Kidul*, “Jurnal Pendidikan Madrasah”, Vol. 1, No. 2, November 2016, hal. 313

¹⁵ *Ibid*, hal. 313

¹⁶ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>, diakses pada 22 November 2020, pukul 09.33

¹⁷ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 34

perkataannya sebab seorang guru adalah sebuah *figure* yang akan selalu dijadikan contoh teladan oleh peserta didiknya.

Soekanto mengatakan bahwa “peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa peranan adalah sebuah tindakan atau upaya menjalankan hak dan kewajiban atau tugas yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan dalam suatu hal tertentu.

Menurut Ki Hajar Dewantara, peran guru diungkapkan secara adalah *Tut Wuri Handayani, Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa*. Peran tersebut lazim disebut among Ki Hajar Dewantara:¹⁹

- a. *Tut Wuri Handayani*, artinya apabila guru dibelakang murid, mengikuti dan terus-menerus memberikan dorongan untuk maju.
- b. *Ing Ngarsa Sung Tulada* artinya apabila ada di depan, maka harus dapat memberi contoh hal-hal yang baik.
- c. *Ing Madya Mangun Karsa* artinya apabila di tengah-tengah murid, maka harus dapat membangkitkan tekad kemauan, dan semangat untuk mencapai tujuan pendidikan

Dari pendapat Ki Hajar Dewantara maka dapat dipahami bahwa seorang guru harus bisa berperan dengan baik, bisa menempatkan diri dengan baik. Selain itu seorang guru juga harus siap ditempatkan dan diperankan dimanapun. Guru juga harus siap berperan bagaimana pun kondisi dan situasi. Bila berada di depan maka harus mampu dan siap

¹⁸ Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter pada Peserta Didik*, “Jurnal Al Lubab”, Vol. 1, No.1, 2016, hal. 124

¹⁹ *Ibid.*, hal. 36

untuk memberikan teladan yang baik, bila sedang di belakang maka harus mampu memberikan dorongan dan motivasi, kemudian bila berada di tengah maka juga harus mampu membangkitkan tekad dan semangat peserta didiknya untuk mencapai tujuan.

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W Bidwell bahwa proses pembelajaran di sekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peranan pertama meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik, yaitu:²⁰

- a. Guru sebagai model
- b. Guru sebagai perencana
- c. Guru sebagai peramal
- d. Guru sebagai pemimpin
- e. Guru sebagai penunjuk jalan atau pembeimbing kearah pusat-puat belajar.

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Silviana dkk disebutkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

- a. Guru berperan sebagai pembimbing, artinya guru berusaha semaksimal mungkin dalam membimbing siswanya guna meneumakn potensi yang ada di dalam dirinya.
- b. Guru berperan sebagai teladan, artinya guru menjadi contoh bagi siswanya.
- c. Guru sebagai motivator, sebab motivasi dibutuhkan peserta didik sebagai daya penggerak dari dalam diri agar dapat mengikuti pelajaran yang lebih baik.
- d. Guru sebagai pengganti orang tua peserta didik di sekolah.²¹

²⁰ Muh. Zein, *Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran*, Vol. V, No. 2, Juli-Desember 2016, hal .279

²¹ Silvianan dkk, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul karimah di SMKN 5 Malang*, "Jurnal Pendidikan Islam", Vol. 5, No. 4, 2020, hal. 3-4

Menurut Sardiman yang dikutip oleh Devi Arisanti dalam jurnalnya dengan judul *Peran Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas X SMA PGRI 1 Pontianak*, disebutkan bahwa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terdiri dari:

- a. Informator, sebagai pelaksana cara mengajar informatif .
- b. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik
- c. Motivator, peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan perkembangan kegiatan belajar siswa.
- d. Pengarah/director, dalam hal ini guru harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan tujuan Pendidikan
- e. Inisiator, guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar
- f. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan Pendidikan dan pengetahuan
- g. Fasilitator, guru dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar
- h. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa
- i. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah sosialnya.²²

Berikut ini beberapa peran guru yang penulis sajikan berdasarkan dari fokus masalah:

a. Guru sebagai Motivator

Istilah motivasi menurut Bimo Walgito berarti bergerak atau *to move*. Jadi, motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu atau merupakan *driving force*.²³

²² Devi arisanti, *Peran Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas X SMA PGRI 1 Pontianak*, hal. 3

²³ Ifni Oktiani, *Kreatifitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik*, "Jurnal Kependidikan", Vol. 5, No. 2, November 2017, hal. 218

“Dalam Bahasa agama istilah motivasi menurut Tayar Yusuf tidak jauh beda dengan niatan/niat, yaitu kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuatu”.²⁴ Jadi yang disebut dengan motivasi adalah sebuah kekuatan atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

“Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa”.²⁵ Peran guru sebagai motivator disini sangatlah penting dalam rangka membangkitkan semangat peserta didik.

Sebagai motivator guru hendaknya dapat memberikan dorongan anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurunkan prestasinya di sekolah.²⁶

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Marni peran guru sebagai motivator yaitu:²⁷

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik
- b. Memberikan hadiah
- c. Mengadakan kompetisi/persaingan
- d. Memberikan hukuman
- e. Membangkitkan dorongan siswa
- f. Menggunakan metode yang bervariasi

Kaitannya dengan fokus penelitian yaitu guru sebagai motivator dalam menanamkan nilai keislaman adalah guru sebagai pendorong atau pembangkit semangat agar peserta didik mempunyai kekuatan atau dorongan untuk melaksanakan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.

²⁴ *Ibid*, hal. 218

²⁵ Elly Munizar, *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*, “Tadrib”, Vol. 1, No.2, Desember 2015, hal .8

²⁶ M. Ramli, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, “Tarbiyah Islamiyah”, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2015, hal. 72

²⁷ Marni dkk, *Peranan Guru Sebagai Motivator dalam Pembelajaran PPKn Studi di SMPN 2 Bombana*, “Jurnal Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan”, Vol. 2, No. 2, Juni 2019, hal. 612

b. Guru sebagai Inisiator

Istilah inisiatif berarti kemampuan untuk mengenali masalah maupun peluang dan dapat mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah atau menangkap peluang tersebut. Inisiatif sendiri bisa muncul dari dalam diri seseorang.²⁸

Guru sebagai inisiator artinya guru sebagai orang yang diharapkan dapat menggagas atau memunculkan ide-ide berkaitan dengan pengembangan peserta didiknya.

Sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam Pendidikan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang Pendidikan.²⁹

Guru harus menjadi dunia Pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari pada dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan Pendidikan dan pengajaran.³⁰

Dalam kaitannya dengan fokus penelitian ini yaitu guru sebagai inisiator dalam menanamkan nilai-nilai keislaman adalah guru sebagai orang yang yang mampu menggagas strategi-strategi tentang cara menanamkan nilai ajar Islam pada peserta didiknya.

4. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Keislaman

Kata nilai dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti harga. Nilai memiliki makna yang berbeda bila benda pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti angka kepandaian, “rata-rata nilai mata pelajaran matematika.” Dalam konteks yang lain nilai berarti kadar, “nilai gizi berbagai jeruk hampir

²⁸ <https://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-inisiatif/> , diakses pada 26 November 2020, pukul 10.13

²⁹ M. Ramli, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik....*, hal. 73

³⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 15

sama.”³¹ Menurut Copp, “Nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup”.³² “Nilai menjadi pengaruh, pengendali dan penentu perilaku seseorang”.³³

Nilai-nilai keislaman terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keislaman. “Nilai juga berarti keyakinan yang membuat orang bertindak atas dasar pilihannya”.³⁴

Menurut Deddy Ramdhani nilai keislaman didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai dari sumber Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.³⁵

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan nilai keislaman adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang sebagai tolak ukur untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Dalam syariat Islam terdapat nilai-nilai pokok ajaran agama Islam. Nilai-nilai pokok syariat Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran yang ada pada al-Qur’an dan as-Sunnah. Adapun nilai-nilai pokok keislaman yaitu:

- a. Nilai aqidah, nilai aqidah adalah nilai yang berupa beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.

³¹ M. Nurhadi Amri dkk, *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Biologi di SMA Islam Al-Uum Terpadu Medan*, “Edu Religia”, Vol.1 No.4 Oktober-Desember 2017, hal. 490

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 34

³³ *Ibid*, hal.38

³⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta,2004), hal.

³⁵ Deddy Ramdhani, *Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Agama Islam di KMI Pondok Pesantren Darusy syahadah Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016*, hal. 6

- b. Nilai Ibadah, nilai ibadah merupakan nilai yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan, baik terang terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT, dan mengharapkan pahala-Nya.
- c. Nilai akhlak, nilai akhlak merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul dengan sendirinya tanpa melalui pemikiran maupun pertimbangan, serta tidak ada dorongan dari luar. Cakupan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap alam.³⁶

“Nilai agama, khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan”.³⁷ Yang disebut dengan nilai-nilai keislaman adalah segala hal yang didasarkan pada keimanan kepada Allah swt. Yang kemudian kepercayaan tersebut menjadi dasar atau pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya adalah ajaran yang dipegang sebagai prinsip hidup oleh umat muslim.

Dalam Islam ada pokok pokok yang harus diperhatikan untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek sebagai berikut”:

a. Nilai akidah

Nilai akidah adalah yang terpenting dalam ajaran Islam sehingga menempati urutan yang pertama. Akiadah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya dalam hati, menentramkan jiwa dan keyakinannya tak bercampur

³⁶ *Ibid.*, hal. 6-7

³⁷ Nurul Jempa, *Nilai-Nilai Agama Islam*, “Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran”, Vol. 4, No. 2, 2017, hal. 103

keraguan. Akidah adalah landasan bagi umat Islam dalam beragama. Karena dengan didasri akidah yang kuat maka seorang muslim tidak akan goyah dalam menjalani hidupnya.

Akidah merupakan dimensi pokok ajaran Islam. Ibarat bangunan aqidah adalah fondasi yang di atasnya berdiri syari'at.³⁸ Adapun pokok akidah atau keimanan dalam ajaran islam ada 6 yaitu:

- 1) Iman kepada Allah swt
- 2) Iman kepada malaikat
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah swt
- 4) Iman kepada Rasul
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada qadha dan qodar Allah swt

Keenam pokok akidah atau keimanan diatas adalah menjadi landasan pokok yang wajib dipelajari, dipahami, dan diyakini oleh seorang muslim.

Menurut sayyid sabiq pengertian aqidah Islam meliputi 6 prinsip pokok, yaitu:

- 1) Ma'rifat kepada Allah, ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifatnya yang tinggi, juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau keberadaan-Nya serta keagungan-Nya dalam alam semestaini.
- 2) Ma'rifat dengan lalam yang ada dibalik alam ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian pula

³⁸ Rohmad Qomari, *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah akhlak*, "Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan", Vol. 14, No. 1, Jan-April 2009, hal. 1

kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya, yakni malaikat dan juga kekuatan jahat berupa syaitan.

- 3) Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah swt yang diturunkan oleh-Nya kepada rasul-Nya untuk dijadikan petunjuk tentang mana yang baik dan buruk, halal dan haram, hak dan batil.
- 4) Ma'rifat kepada nabi-nabi Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing kearah yang baik
- 5) Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan kubur, dan pembalasan amal baik dan buruk.
- 6) Ma'rifat dengan takdir yang diatas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di alam semesta.³⁹

b. Nilai Syariah

“Secara etimologi syariat sering diartikan sebagai sebuah jalan atau metode, namun juga ada yang mengartikannya sebagai hukum atau peraturandan bahkan sebagai sebuah penjelasan.”⁴⁰

Menurut Hosein Nasr, syariat mengandung makna jalan yang semestinya diikuti oleh manusia dalam hidup mereka, karena ia meliputi segalanya dengan segenap aspek kehidupan dari ruang lingkup keagamaan (ibadah) dan muamalah.⁴¹

Syariah berarti ketentuan agama yang telah ditetapkan oleh Allah swt untuk hamba-Nya, yang berupa berbagai hukum

³⁹ Wage, *Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat*, “Fikri”, Vol. 1, No.2, Desember 2016, hal. 339

⁴⁰ Syamsul Bahri, *Konsep Implementasi Syari'at Islam di Aceh*, “Jurnal Ilmu Hukum”, No. 60, Agustus 2013, hal. 319

⁴¹ *Ibid.*, hal. 320

dan ketentuan tersebut disebut sebagai Syariah karena bentuknya yang konsisten.⁴²

Penganut agama Islam wajib menjalan syari'at Islam dalam kehidupannya sebab syariat Islam telah diatur untuk kemaslahatan hidup manusia yang bersumber dari Al-qur'an dan hadis.

Aqidah dan syari'ah merupakan dua hal yang terkait erat. Syari'ah adalah manifestasi aqidah dalam bentuk perbuatan (amal). Aqidah yang kuat tanpa adanya syari'at tidak memiliki arti, sebaliknya syari'at tanpa aqidah akan mudah rapuh karena fondasi yang tidak kokoh.⁴³

Dari beberapa pendapat tentang syariat di atas maka dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan syariat adalah atauran atau cara berperilaku baik dalam hal ibadah ataupun dlaam hal muamalah yang seharusnya dilalui oleh seorang muslim yang bersumber dari al-Quran dan hadis.

Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari segi ibadah maupun mualamah. Nilai tersebut anatar lain:

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktivitas untuk beribadah
- 2) Social dan kemanusiaan
- 3) Keadilan, Islam sangat menjunjung tnggi nilai keadilan
- 4) Persatuan, hal ini terlihat dlam sholat berjamaah dna anjuran mengambil keputusan dengan musyawarah

⁴² Arijulmanan, *Revitalisasi Syariat Islam sebagai Pedoman Hidup Mnusia*, "Jurnal Hukum dan Pranatasosial Islam", Vol. 06, No. 2, Oktober 2018, hal. 142

⁴³ Rohmad Qomari, *Prinsip dan Ruang Lingkup....*, hal.

5) Tanggung jawab, dengan adanya aturan tersebut melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.⁴⁴

c. Nilai akhlak

Nilai akhlak adalah merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani.

Dalam *Al-Mu'jam al-Wasit* sebagaimana dikutip oleh Asmaran, dikatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁵

Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitab *Tahzib al-Akhlaq* yang dimaksud dengan akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan.⁴⁶

Akhlak merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Moral berkenaan dengan suatu kegiatan manusia yang memandang suatu perilaku manusia dalam perilaku baik atau buruk, benar atau salah, atau terkait cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.⁴⁷

Dari beberapa pendapat di atas maka akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa manusia yang akan terwujud dalam bentuk tingkah laku yang spontan baik perilaku terpuji maupun tercela.

Menurut Yunahar Ilyas membagi akhlak pada beberapa yakni:

1) Akhlak kepada Allah swt

⁴⁴ <http://www.jepakendidikan.com/2016/12/macam-macam-nilai-agama-islam.html?m=1>, diakses pada 19 Juli 2021 pukul 11.02 wib

⁴⁵ Rohmad Qomari, *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan*...., hal. 4

⁴⁶ Ibnu Maskawaih, *tahzib al-Akhlaq*, Maktabah syamilah

⁴⁷ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, "Jurnal Pendidikan Islam", Vol. 8, No. 11, 2017, hal. 238

- 2) Akhlak kepada sesama manusia, meliputi akhlak kepada Rasulullah saw, orang tua, diri sendiri, dan orang lain.
- 3) Akhlak terhadap lingkungan sekitar⁴⁸

Menurut Abdullah Nasih Ulwan metode Pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Metode keteladanan
- 2) Metode pembiasaan
- 3) Metode pengawasan
- 4) Metode nasihat
- 5) Metode hadiah dan hukuman⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Miftahul Lutfiana (2015) skripsi dengan judul “*Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Peran guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran yaitu sebagai teladan yang baik, serta sebagai motivator. Bentuk pelaksanaannya misalnya dengan memberikan tugas laporan kegiatan sholat di rumah. (2) Peran guru PAI dalam menanamkan nilai tanggung jawab ialah guru berperan sebagai pendidik yang mendidik siswanya bertanggung jawab. Bentuk pelaksanaannya misalnya amanat guru kepada ketua kelas untuk melaporkan anggotanya yang tidak mengikuti sholat berjama’ah. (3) Peran guru PAI dalam menanamkan nilai kedisiplinan adalah guru sebagai teladan yang baik. Pembiasaan

⁴⁸ Etik Kurniawati, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita dalam Pendidikan Vokasional*, “Jurnal Penelitian”, Vol. 11, No.2, Agustus 2017, hal269-270

⁴⁹ *Ibid.*,hal. 270

kedisiplinan diterapkan misalnya pada waktu kegiatan upacara hari senin.⁵⁰

Kedua, Taufiqur Rahman (2017) skripsi dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Proses Pembiasaan di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk*”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Nilai agama Islam yang diinternalisasikan antara lain ikhlas, sabar, amanah, sopan santun, tolong menolong. (2) Alasan nilai tersebut diinternalisasikan melalui metode pembiasaan karena nilai tersebut merupakan nilai dasar dari agama. (3) Proses internalisasi nilai-nilai agama melalui metode pembiasaan menggunakan tiga tahapan yaitu: tahap transformasi, dimana guru menyampaikan materi pembelajaran saat kegiatan pembelajaran dalam kelas, tahap transaksi nilai, yaitu tahap komunikasi antara guru dan murid, tahap transinternalisasi yaitu murid melaksanakan apa yang didapat di dalam kelas.⁵¹

Ketiga, Muhamad Jadid (2016) skripsi dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman*”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Internalisasi nilai keislaman merupakan proses penanaman nilai keislaman pada siswa dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dengan memberi pemahaman tentang nilai keislaman dan berusaha mengaktualisasikannya. Bentuk pelaksanaannya dapat berupa kebijakan dan pembiasaan. (2) Strategi yang digunakan adalah transinternal, metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, praktik pembiasaan, tanya jawab, demonstrasi, keteladanan. Faktor pendukungnya adalah guru yang kompeten dalam bidang PAI, lingkungan Islami dan kondusif, fasilitas di kelas memadai, serta dewan kelas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak ada dorongan orang tua

⁵⁰ Miftahul Lutfiana, *Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

⁵¹ Taufiqur Rahman, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Proses Pembiasaan di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

serta kondisi siswa yang mulai berajak remaja. (3) hasil internalisasi nilai islami antara lain siswa senantiasa membaca al-Quran setiap hari, siswa saling memberi dan menjawab salam ketika bertemu, siswa senantiasa shalat dhuhur berjamaah, dan rutin shalat dhuha.⁵²

Keempat, Amala Ilma (2019) skripsi dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar*”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik dengan melakukan pemberian adat kebiasaan kepada setiap peserta didik seperti halnya membaca Al-Quran yang biasa dilakukan setiap pagi sebelum melakukan pembelajaran. (2) hal yang mendukung dalam membentuk karakter pada peserta didik adalah mayoritas peserta didiknya beragama Islam, dukungan dari semua pihak, media pembelajaran yang tepat, antusias siswa. Sedangkan penghambatnya adalah perkembangan IT, pergaulan, kurangnya ketega kerjaan. (3) dampak yang dirasakan dari hal ini adalah setiap siswa lebih bisa berperilaku dengan baik.⁵³

Kelima, Sumarno (2016) jurnal dengan judul “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik*”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Guru PAI telah harus berperan sebagai pembimbing, penasehat, model, atau teladan, dan *evaluator* dalam membangun karakter peserta didik. (2) Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membangun karakter peserta didik dengan kegiatan memberi keteladanan, menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama, melakukan pembiasaan, memberikan *reward* dan

⁵² Muhamad Jadid, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

⁵³ Amala Ilma, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019)

punishment, pembinaan kedisiplinan peserta didik, bekerja sama dengan orang tua peserta didik.

Dengan demikian untuk mempermudah memahami perbedaan dan persamaan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain maka berikut ini akan dipetakan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Miftahul Lutfiana (2015) dengan judul Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015	Teknik pengumpulan data -observasi -Wawancara - Dokumentasi Jenis Penelitian Kualitatif	Fokus Penelitian 1. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan kejujuran pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung? 2. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan tanggung jawab pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung? 3. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung? 4. Kedungwaru Tulungagung?	1. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran yaitu sebagai teladan yang baik, serta sebagai motivator. Bentuk pelaksanaannya missal dengan memberikan tugas laporan kegiatan sholat di rumah. 2. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai tanggung jawab, bentuk pelaksanaannya misalnya amanat guru kepada ketua kelas untuk melaporkan anggotanya yang tidak mengikuti shalat berjamaah.

				3. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai kedisiplinan adalah sebagai teladan baik, bentuk pelaksanaannya misalnya pada waktu kegiatan upacara hari senin.
2	Muhammad Jadid (2016) dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman”	Teknik pengumpulan data -observasi -Wawancara - Dokumentasi Jenis Penelitian Kualitatif	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana konsep internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman? 2. Bagaimana langkah-langkah internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman? 3. Bagaimana hasil dari internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP IT Alam	1. Internalisasi nilai keislaman merupakan proses penanaman nilai keislaman pada siswa dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dengan memberi pemahaman tentang nilai keislaman dan berusaha mengaktualisasikannya. Bentuk pelaksanaannya dapat berupa kebijakan dan pembiasaan. 2. Strategi yang digunakan adalah transinternal, metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, praktik pembiasaan, tanya jawab, demonstrasi, keteladan. Faktor

			<p>Nurul Islam Sleman? Lokasi Penelitian di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman</p>	<p>pendukungnya adalah guru yang kompeten dalam bidang PAI, lingkungan Islami dan kondusif, fasilitas di kelas memadai, serta dewan kelas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak ada dorongan orang tua serta kondisi siswa yang mulai berajak remaja</p> <p>3. Hasil internalisasi nilai islami antara lain siswa senantiasa membaca al-Quran setiap hari, siswa saling memberi dan menjawab salam ketika bertemu, siswa senantiasa shalat dhuhur berjamaah, dan rutin shalat dhuha</p>
3	<p>Taufiqur Rahman (2018) dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Proses</p>	<p>Teknik pengumpulan data -observasi -Wawancara - Dokumentasi Jenis Penelitian</p>	<p>Lokasi penelitian: SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk Fokus Penelitian: 1. Apa saja nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan melalui</p>	<p>1. Nilai agama Islam yang diinternalisasikan antara lain ikhlas, sabar, amanah, sopan santun, tolong menolong. 2. Alasan nilai</p>

	Pembiasaan di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk	Kualitatif	<p>proses pembiasaan di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk?</p> <p>2. Mengapa nilai-nilai agama Islam tersebut yang diinternalisasi melalui proses pembiasaan di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk?</p> <p>3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui proses pembiasaan di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk?</p>	<p>tersebut diinternalisasikan melalui metode pembiasaan karena nilai tersebut merupakan nilai dasar dari agama.</p> <p>3. Proses internalisasikan nilai-nilai agama melalui metode pembiasaan menggunakan tiga tahap yaitu transformasi dimana guru menyampaikan materi pembelajaran saat kegiatan pembelajaran dalam kelas, tahap transaksi nilai, yaitu tahap komunikasi antara guru dan murid, tahap transinteralisasi yaitu murid melaksanakan apa yang didapat di dalam kelas</p>
4	Amala Ilma (2019) dengan judul Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP Alam al-Ghifari Kota	Teknik pengumpulan data -observasi -Wawancara - Dokumentasi Jenis Penelitian Kualitatif	<p>Fokus Penelitian:</p> <p>1. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar?</p> <p>2. Bagaimana hambatan guru</p>	<p>1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik dengan melakukan pemberian adat kebiasaan kepada setiap peserta didik</p>

	Blitar		<p>PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar?</p> <p>3. Bagaimana dampak guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar?</p>	<p>seperti halnya membaca Al-Quran yang biasa dilakukan setiap pagi sebelum melakukan pembelajaran</p> <p>2. Hal yang mendukung dalam membentuk karakter pada peserta didik adalah mayoritas peserta didiknya beragama Islam, dukungan dari semua pihak, media pembelajaran yang tepat, antusias siswa. Sedangkan penghambatnya adalah perkembangan IT, pergaulan, kurangnya ketega kerjaan</p> <p>3. Dampak yang dirasakan dari hal ini adalah setiap siswa lebih bisa berperilaku dengan baik.</p>
5	Sumarno (2016) jurnal dengan judul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter	Membahas tentang peranan guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik dan bagaimana upaya yang	Membahas berkaitan dengan peran seorang guru	1. Guru PAI telah harus berperan sebagai pembimbing, penasehat, model, atau teladan, dan <i>evaluator</i> dalam membangun karakter peserta

	Peserta Didik”.	dilakukan untuk membentuk karakter pada peserta didik		didik 2. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membangun karakter peserta didik dengan kegiatan memberi keteladanan, menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama, melakukan pembiasaan, memberikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> , pembinaan kedisiplinan peserta didik, bekerja sama dengan orang tua peserta didik.
--	-----------------	---	--	---

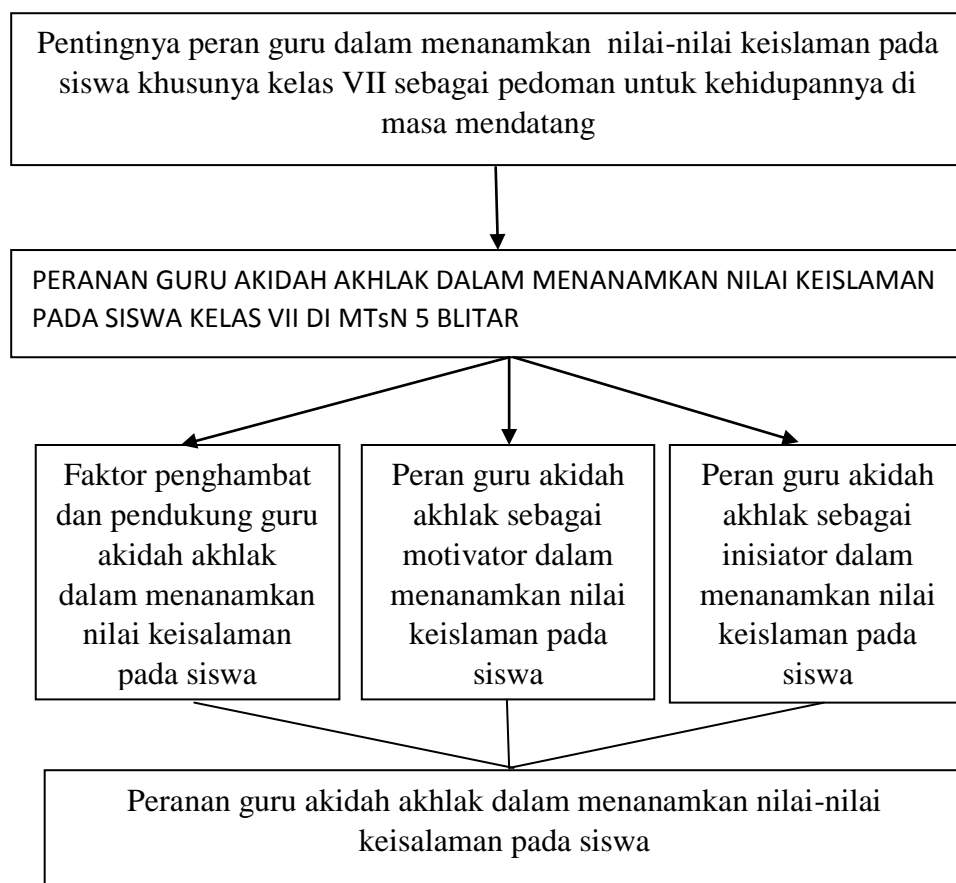
Dengan demikian dapat diketahui persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan Teknik pengumpulan data yang sama yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, selain itu juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian, yaitu penelitian dengan lebih menekankan pada kondisi objek secara alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai inisiator dalam menanamkan nilai keislaman, lalu faktor apa saja yang menjadi penghambat serta pendukung dalam penanaman nilai keislaman pada siswa.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menurut Sugiyono diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.³⁷ Paradigma adalah kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya sehingga akan membentuk citra subjektif seseorang mengenai realita dan akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang menanggapi realita itu.⁵⁴

Paradigma pada penelitian ini adalah tergambar sebagai berikut:

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



³⁷ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 66

⁵⁴ Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 2

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik hal utama yang sangat dibutuhkan adalah peran dari seorang guru. Sebab peran dan upaya gurulah yang akan mendorong peserta didik dalam usahanya mengamalkan nilai-nilai keislaman. Karena perwujudan dari nilai-nilai keislaman ini berhubungan erat dengan akhlak dan etika peserta didik dalam kesehariannya. Maka guru akidah akhlak sangat berperan penting dalam hal ini, sebab seorang guru akidah akhlak tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas namun juga di luar kelas atau di lingkungan sekolah. Selain peran dari guru ada juga beberapa faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam upaya penanaman nilai-nilai keislaman pada siswa. Untuk itu dalam penelitian ini selain dari peran guru juga akan diuraikan faktor yang mempengaruhi upaya penanaman nilai-nilai keislaman pada siswa tersebut.